

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manajemen laba merupakan sebuah fenomena umum yang sering terjadi di perusahaan khususnya perusahaan manufaktur. Salah satu kasus adanya manajemen laba adalah yang terjadi pada Toshiba Corporation perusahaan elektronik terbesar di Jepang. Pada tahun 2015, CEO Toshiba Corp dan para pejabat lainnya mengundurkan diri karena terlibat dalam kegiatan manajemen laba. Pengunduran diri ini terjadi karena terbukti para CEO dan pejabat dalam Toshiba Corp ikut mengambil bagian dalam kegiatan manajemen laba, yaitu berupa menggelembungkan laba sebesar US\$ 1,2 miliar. Kegiatan ini dilakukan karena sejak awal kegiatan operasi perusahaan, pihak manajemen telah menetapkan target laba yang tidak realistis. Sehingga pada saat target laba tidak tercapai, maka pihak manajemen perusahaan terpaksa melakukan manipulasi data laporan keuangan. Selain itu adanya kegiatan ini juga dikarenakan adanya tekanan dari pihak atasan, sehingga para pegawai akan tertekan dan mematuhi segala keputusan termasuk melakukan praktek manajemen laba. (<https://integrity-indonesia.com/id/blog/2017/09/14/skandal-keuangan-perusahaan-toshiba/>)

Manajemen laba adalah adanya upaya campur tangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan (Wiryadi, 2013). Schipper (1989) menjelaskan manajemen laba sebagai proses penyusunan laporan keuangan yang digunakan oleh pihak eksternal dimana dalam proses tersebut terdapat campur tangan pihak manajemen dengan cara menaikkan, dan

menurunkan besarnya laba. Manajemen laba adalah bentuk penyimpangan yang sengaja dilakukan pihak manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan (Arifin dan Destriana, 2016). Manajemen laba berfokus pada pelaksanaan penilaian dalam laporan keuangan untuk mengelabui para stakeholders tentang kinerja perusahaan dan untuk menciptakan suatu laporan keuangan yang lebih informatif.

Manajemen laba timbul sebagai akibat adanya masalah keagenan yang sering terjadi karena adanya perbedaan motivasi dan tujuan antara *principal* dan *agent* (Kristiani, dkk, 2014). Masalah keagenan menjelaskan bahwa antara pemegang saham dengan pihak manajemen memiliki motivasi dan kepentingan yang berbeda dimana *principal* selalu berfokus pada peningkatan profitabilitas perusahaan, sedangkan manajer berfokus untuk memuaskan kepentingannya sendiri demi mensejahterakan kehidupannya. Untuk mengatasi adanya masalah keagenan ini perlu diterapkan mekanisme *corporate governance* yang baik.

Corporate governance merupakan sebuah konsep yang disusun dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara melakukan pengawasan pada kinerja dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemangku kepentingan pada perusahaan dengan berlandaskan pada seperangkat aturan yang sudah ditetapkan (Kristiani, dkk, 2014). Mekanisme *corporate governance* yang diindikasikan bisa meminimalisir adanya masalah keagenan adalah adanya struktur kepemilikan yang berupa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, adanya proporsi dewan komisaris independen, dan adanya komite audit. Kepemilikan manajerial dapat menjadi latar belakang dalam pengambilan

keputusan dan penentuan kebijakan terhadap penerapan metode akuntansi yang akan digunakan dalam pengelolaan perusahaan yang akan mempengaruhi manajemen laba. Manajer yang memegang saham perusahaan akan cenderung melakukan pengawasan dan ikut termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas dimana semua ini bertujuan untuk menyatukan berbagai kepentingan dalam perusahaan (Mahiswari dan Nugroho, 2014).

Kepemilikan institusional mencerminkan kemampuan pemegang saham institusional dalam mempengaruhi kinerja manajemen perusahaan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan. Para investor institusional akan ikut serta dalam melakukan pengawasan dan pengambilan keputusan dalam penyusunan laporan keuangan (Arifin dan Destriana, 2016).

Dewan komisaris independen merupakan komponen terpenting dalam pelaksanaan *corporate governance* yang baik (Arifin dan Destriana, 2016). Dewan komisaris independen berhubungan langsung dengan pengawasan penyusunan laporan keuangan yang berfokus pada informasi laba dan memastikan bahwa suatu perusahaan telah melakukan tata kelola perusahaan yang baik dan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Kristiani, dkk (2014) menjelaskan bahwa adanya komite audit dalam sebuah perusahaan sangat berperan penting dalam proses penyusunan laporan keuangan, karena dengan adanya komite audit maka penyusunan laporan keuangan dapat diawasi lebih ketat sehingga dapat meminimalisir adanya praktek manajemen laba. Komite audit berperan penting dalam hal mempertahankan kesesuaian proses operasi hingga pelaporan laporan keuangan, melakukan

pengawasan serta menjamin terlaksananya sistem tata kelola perusahaan yang baik.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, perusahaan dengan ukuran yang relatif kecil lebih banyak melakukan campur tangan dalam menentukan besarnya laba untuk memperlihatkan kinerja perusahaannya dalam keadaan baik. Berbeda dengan perusahaan besar mereka akan cenderung melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, informatif, dan transparan (Mahiswari dan Nugroho, 2014)

Salah satu motivasi adanya manajemen laba adalah meminimalkan pajak (Rahman, dkk, 2013). Dalam usaha meminimalkan beban pajak perusahaan dapat melakukan berbagai upaya yaitu perencanaan pajak (*tax planning*), penggelapan pajak (*tax evasion*), dan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak akan memilih cara yang tidak melanggar peraturan yaitu dengan menghindari pajak secara legal, yang biasanya disebut dengan *tax avoidance*. Menurut Prakosa (2014) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah cara meminimalkan beban pajak perusahaan melalui tindakan penghindaran pajak yang dilakukan secara legal sehingga perusahaan dalam kegiatan peminimalan beban pajaknya tidak melakukan pelanggaran terhadap standar atau aturan yang berlaku.

Penelitian ini dilakukan karena banyaknya pendapat tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Dalam mekanisme *corporate*

governance kepemilikan manajerial menurut penelitian Mahariana dan Ramantha (2014) menyatakan sejumlah saham yang dimiliki manajemen dalam perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Arifin dan Destriana (2016) yang menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen laba.

Mahiswari dan Nugroho (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh untuk meminimalisir adanya praktek manajemen laba. Berbeda dengan Wiryadi (2013) yang menyimpulkan variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap praktek manajemen laba.

Proporsi dewan komisaris independen juga menjadi salah satu mekanisme *good corporate governance*, dimana semakin banyak dewan komisaris independen dalam perusahaan maka diharapkan dapat semakin ketat pula pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Larastomo (2016) yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi manajemen laba. Tetapi berbeda dengan Mahiswari dan Nugroho (2014) yang menjelaskan bahwa adanya dewan komisaris independen tidak mempengaruhi manajemen laba.

Komite audit juga berperan penting dalam *good corporate governance*. Pada penelitian Puspitasari (2014) menyatakan bahwa adanya komite audit terbukti dapat meminimalisir adanya praktek manajemen laba. Tetapi berbeda dengan Mahiswari dan Nugroho (2014) menjelaskan adanya komite audit tidak mempengaruhi praktek manajemen laba.

Ukuran perusahaan menurut Kristiani (2014) terbukti memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Arifin dan Destriana (2016) mengungkapkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Christiawan (2014) menyatakan bahwa pajak memiliki pengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Sedangkan menurut Khotimah (2014) menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan ketidak konsistenan dari penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi adanya praktek manajemen laba. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Larastomo, dkk (2016) yang meneliti pengaruh tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam pengungkapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) lebih memfokuskan pada kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit. Penelitian ini juga ditambahkan variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Variabel ini mengacu pada penelitian Arifin dan Destriana (2016). Penambahan variabel kepemilikan institusional dalam mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat memperbaiki tata kelola perusahaan, karena semakin banyak investor institusional maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik. Pada penelitian Arifin dan Destriana (2016) kepemilikan

institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dan penambahan ukuran perusahaan pada penelitian ini karena semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan yang lebih informatif dan berhati-hati sehingga kemungkinan terjadinya praktek manajemen laba semakin kecil. Penelitian Kristiani, dkk (2014) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mempengaruhi laba pada laporan keuangan. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan bagi pihak-pihak tertentu. Berbagai faktor dapat mempengaruhi adanya kegiatan manajemen laba. Faktor yang paling sering muncul dalam kegiatan manajemen laba adalah penerapan *corporate governance*. Penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik dimungkinkan dapat memperkecil kegiatan manajemen laba yang sifatnya oportunistik (Puspitasari, 2014). Perusahaan yang berukuran besar tingkat kestabilannya cenderung lebih tinggi dan memberikan laporan keuangan yang lebih akurat karena melibatkan banyak pihak dalam pengambilan keputusan. Pajak merupakan beban bagi perusahaan, hal ini mendorong perusahaan untuk mengatur labanya agar pajak yang dibayarkan bisa lebih rendah. Cara yang

dilakukan perusahaan biasanya *tax avoidance* (penghindaran pajak) karena diperbolehkan oleh undang-undang dengan tujuan memperkecil beban pajaknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit dapat mempengaruhi praktek manajemen laba ?
2. Apakah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi praktek manajemen laba ?
3. Apakah penghindaran pajak dapat mempengaruhi praktek manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap praktek manajemen laba.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh penghindaran pajak terhadap praktek manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada semua pihak, yaitu:

1. Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk mengawasi atau mencermati perilaku para manajemen dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan untuk tujuan pencapaian kepentingan manajemen.

2. Pihak Eksternal

Bagi pihak eksternal diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan. Dengan laporan keuangan yang dihasilkan, pihak eksternal dapat mempertimbangkan dari segi pengawasan melalui *corporate governance*, ukuran perusahaan, serta kegiatan penghindaran pajak.

3. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya yang dilakukan para akademisi.